
MOTIVATION TO LEARN

By
Wina Asry
Universitas Dharmawangsa
Email: winaasry@dharmawangsa.ac.id

Article History:

Received: 20-09-2024

Revised: 27-09-2024

Accepted: 23-10-2024

Keywords:

Intrinstik, Ekstrinsik
Berprestasi, Sosial

Abstract: Motivasi merupakan suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, termasuk belajar. Motivasi untuk melakukan belajar adalah penting dalam melakukan kegiatan belajar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri, seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Motivasi ekstrinsik sangat berperan dalam kegiatan belajar mengajar karena motivasi ini timbul karena dorongan dari luar. Motivasi belajar anak sangat dipengaruhi oleh dorongan sosial orang tuanya. Motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang untuk berusaha meraih kesuksesan atau kegagalan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi yang sangat penting bagi setiap bangsa dalam pembangunan ke arah kemajuan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan generasi yang berkualitas. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan kesadaran dan usaha yang keras bagi penyelenggara pendidikan maupun siswa sebagai target pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai. Sekolah merupakan tempat dimana pendidikan dilaksanakan secara formal dan terorganisasi dengan baik. Salah satu indikator kemajuan suatu Negara adalah kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik, oleh sebab itu negara berkewajiban untuk terus mendorong dan meningkatkan kualitas SDM bangsa, salah satunya dengan peningkatan kualitas pendidikan. Keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan setiap individu pasti memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan generasi yang berkualitas. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan kesadaran dan usaha yang keras bagi penyelenggara pendidikan maupun siswa sebagai target pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai. Sekolah merupakan tempat dimana pendidikan dilaksanakan secara formal dan

terorganisasi dengan baik. Salah satu indikator kemajuan suatu Negara adalah kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik, oleh sebab itu negara berkewajiban untuk terus mendorong dan meningkatkan kualitas SDM bangsa, salah satunya dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Belajar memerlukan motivasi. Motivasi merupakan suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, termasuk belajar. motivasi untuk melakukan belajar adalah penting dalam melakukan kegiatan belajar. Kebutuhan belajar merupakan dorongan setiap individu untuk memasuki jenjang pendidikan. Hal ini yang menjadikan setiap individu memiliki usaha dan dorongan untuk mencapai tujuan hidup yang hendak dicapainya. Dorongan ini biasa kita sebut dengan motivasi. Motivasi adalah unsur internal yang penting dalam proses pembelajaran, karena motivasi dapat mempengaruhi setiap individu untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan hasil belajar peserta didik. dikarenakan motivasi merupakan pendorong yang dapat melahirkan kegiatan seseorang. Seseorang cenderung akan bersemangat untuk menyelesaikan suatu kegiatan karena ada motivasi yang kuat dalam dirinya. Motivasi sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk suatu kegiatan nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Sudah banyak para ahli yang menyebutkan definisi dari motivasi namun pada hakikatnya tetap sama. Motivasi adalah dorongan dan belajar merupakan proses yang harus dipengaruhi oleh motivasi. Menurut weiner (1990), motivasi adalah kondisi internal yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Sesuatu yang dapat membangkitkan semangat dan dorongan itu muncul biasanya adalah sesuatu yang kita senangi artinya ketika individu memiliki suatu hal yang dia senangi maka dia akan senang bergelut dibidang tersebut dan hasilnya dia berhasil untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri nya.

LANDASAN TEORI

Menurut Mudjiman (2007:37) “ motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi masalah. Menurut Sardiman (2014:89) “Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu“

Menurut Santrock (2010:514) “motivasi Ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang Lain (cara untuk mencapai tujuan) “. Menurut Mudjiman (2007:37) “motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar diri untuk menguasai Sesuatu kompetisi guna mengatasi masalah

Menurut Rabideu (2005) motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk keunggulan dibanding standarnya sendiri maupun orang lain. Berdasarkan pendapat ini, dapat diambil rumusan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri individu sehubungan dengan adanya pengharapan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan alat untuk mencapai hasil yang baik, bersaing dan mengungguli orang lain, mengatasi rintangan

serta memelihara semangat yang tinggi. Dimilikinya semangat yang tinggi akan mendorong dirinya meraih hasil belajar yang optimal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dengan mendeskripsikannya kedalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan metode ilmiah (Moleong, 2009). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana data deskriptif yang diperoleh berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intrinstik

Motivasi dalam diri merupakan keinginan dasar yang mendorong individu mencapai berbagai pemenuhan segala kebutuhan diri sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan dasar peserta didik, guru memanfaatkan dorongan keingintahuan peserta didik yang bersifat alamiah dengan jalan menyajikan materi yang cocok dan bermakna bagi peserta didik. Menurut Usman (2005), “motivasi instrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain tetapi atas kemauan sendiri”. Pada dasarnya, peserta didik belajar didorong oleh keinginan sendiri maka peserta didik secara mandiri dapat menentukan tujuan yang dapat dicapainya dan aktivitas-aktivitasnya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. Seseorang mempunyai motivasi instrinsik karena didorong rasa ingin tahu, mencapai tujuan menambah pengetahuan. Dengan kata lain, motivasi instrinsik bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Motivasi instrinsik muncul dari kesadaran diri sendiri, bukan karena ingin mendapat pujian atau ganjaran. Motivasi intrinsik sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa dapat mencapai tujuan menjadi seorang yang terdidik dan berpengetahuan dalam proses belajar mengajar, dan dengan motivasi intrinsik dalam belajar dapat meningkatkan hasil belajar dengan baik. Motivasi intrinsik merupakan motif yang ada karena dorongan dari dalam diri seorang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah diuraikan dapat disimpulkan motivasi intrinsik merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa memerlukan rangsangan dari luar dan timbul dari kemauan sendiri untuk mencapai kebutuhannya. Motivasi itu instrinsik bila tujuannya sesuai dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan palajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai tinggi atau hadiah. Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi instrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri, seseorang yang tidak memiliki motivasi instrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatar belakangi oleh

pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan dimasa mendatang. Adapun fungsi dari motivasi intrinsik dalam proses belajar mengajar karena motivasi intrinsik mendorong siswa lebih mudah untuk meningkatkan hasil belajar mengajar. Motivasi intrinsik menentukan ketekunan peserta didik dalam belajar, seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan mengharapkan hasil yang lebih baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seorang tekun dalam belajar. Sebaliknya, apabila seorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dengan demikian motivasi memiliki peran strategis dalam belajar, baik pada saat akan memulai pelajaran, saat sedang belajar, maupun saat berakhirnya belajar.

Dalam penelitian ini, yang menjadi indikator dari motivasi intrinsik peserta didik yaitu: (a) minat, (b) cita-cita, (c) ego-Involment, dan (d) tujuan yang diakui.

1) Minat

Muhibbin Syah (2008:136), "minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi/keinginan yang besar terhadap sesuatu". Sedangkan Menurut Slameto (2010:57), "minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang". Menurut Slameto (2010:180), suatu minat yang dimiliki siswa dapat diekspresikan sebagai berikut:

- a) Suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu hal dari pada hal lainnya.
- b) Pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.
- c) siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tertentu.

Djamarah (2011:191), menyatakan "minat belajar adalah rasa suka atau ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran sehingga mendorong peserta untuk menguasai pengetahuan dan pengalaman, hal tersebut dapat ditunjukkan melalui partisipasi dan keaktifan dalam mencari pengetahuan dan pengalaman tersebut. Minat belajar dimiliki siswa dapat dilihat dari berbagai macam hal. Dengan kata lain Minat belajar yang tinggi akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Menurut Slameto (2010:57), "minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya". Sangat penting bagi siswa untuk mempunyai minat belajar tinggi agar bisa mencapai tujuan belajarnya yakni mencapai prestasi belajar yang tinggi. Hal ini diperjelas oleh Dalyono. M (2009:57), "minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah". Ada beberapa cara untuk membangkitkan minat anak, antara lain:

- a. Membangkitkan adanya kebutuhan anak
- b. Menghubungkan bahan pelajaran dengan yang dikenal atau pengalaman anak
- c. Memberikan kesempatan anak untuk memperoleh hasil yang baik dengan menyelidiki lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.

d. Menggunakan bentuk dan teknik mengajar dengan memperhatikan perbedaan individual anak didik

1. Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang tersedia di dalam diri anak didik. Potensi itu harus ditumbuh suburkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif sebagai pendukung utamanya. Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari "dalam" diri manusia yang bersangkutan.

Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi

2. Ego-involment/cita-cita

Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan, yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat keinginan menjadi kemauan dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. "Motivasi Belajar" Nampak pada keinginan anak sejak kecil misal keinginan belajar membaca, dari keinginan itu maka anak akan giat untuk belajar, bahkan kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam hidupnya.

3. Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk belajar.

Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik sangat berperan dalam kegiatan belajar mengajar karena motivasi ini timbul karena adanya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Sehingga memudahkan peserta didik mencapai tujuan dalam meningkatkan hasil belajar yang baik. Menurut Priansa (2015:134) "motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar". Motivasi ekstrinsik berbeda dari motivasi instrinsik karena dalam motivasi ini keinginan peserta didik untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa pujian, celaan, hadiah, hukuman dan teguran dari guru. Menurut Sardiman (2006) motivasi ekstrinsik adalah "motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar". Bagian yang terpenting dari motivasi ini bukanlah tujuan belajar untuk mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, sehingga mendapatkan hadiah. Motivasi instrinsik juga diperlukan dalam kegiatan belajar karena tidak semua siswa memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya untuk belajar. Guru sangat berperan dalam rangka menumbuhkan motivasi ekstrinsik. Pemberian motivasi ekstrinsik harus disesuaikan

dengan kebutuhan peserta didik, karena jika peserta didik diberikan motivasi ekstrinsik secara berlebihan maka motivasi instrinsik yang sudah ada dalam diri siswa akan hilang. Motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi instrinsik, sehingga motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam pembelajaran

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik (*Resides in some factors outside the learning situation*). Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tertinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar. Karena itu guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi pembelajaran dikelas. Dimayanti (2006) mengemukakan bahwa "motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi instrinsik jika siswa menyadari pentingnya belajar". Motivasi ekstrinsik juga sangat diperlukan oleh peserta didik dalam pembelajaran karena adanya kemungkinan perubahan keadaan peserta didik dan juga faktor lain seperti kurang menariknya proses belajar mengajar bagi peserta didik. Motivasi ekstrinsik dan instrinsik harus saling menambah dan memperkuat sehingga individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan

a) Indikator Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari prakinformatika dan penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sudirman (2000:73) ada beberapa bentuk dan cara yang menumbuhkan motivasi yaitu:

- Memberi angka
- Hadiah
- Saingan/Kompetisi
- Harga diri
- Menilai ulangan
- Mengetahui hasil
- Pujian
- Hukuman
- Hasrat untuk belajar
- Minat
- Tujuan yang diakui.

Dalam penelitian ini, yang menjadi indikator dari motivasi ekstrinsik peserta didik yaitu: (a) Ganjaran (award) atau Hadiah (reward), (b) Hukuman (punishment), (c) Persaingan dengan teman /lingkungan (Competition), dan pujian.

1. Hadiah

Adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenangan/ cenderamata. Pemberian hadiah yang sederhana ini perlu digalakan karena relatif murah dan dirasakan cukup efektif untuk memotivasi anak didik dalam kompetisi belajar.

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti "bagus, "hebat" dan lain-lain di samping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

2. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk dari reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian harus diberikan secara merata kepada anak didik sebagai individu.

3. Hukuman

Hukuman akan menjadi alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksud di sini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah.

4. Persaingan dengan

Dengan teman Kompetisi atau persaingan yang dapat dijadikan sebagai alat belajar dapat persaingan antar individu maupun antar kelompok. Jika ini dikelola dengan baik maka dalam interaksi belajar akan kondusif.

Motivasi Sosial

Dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang memiliki peran dalam meningkatkan motivasi belajar, lingkungan sosial yang baik dapat mempengaruhi motivasi misalnya. Dalam hal ini (Siti Shalihah, 2014) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa dukungan sosial yang positif memberikan pengaruh yang positif juga terhadap motivasi belajar pada mahasiswa atau remaja. Kurangnya dukungan sosial menyebabkan perasaan-perasaan negatif sering kali muncul sehingga motivasi belajar tidak mengalami peningkatan. Perasaan-perasaan negatif timbul membuat mahasiswa menjadi mudah frustrasi, gampang menyerah, pesimis, tidak mampu mengarahkan energinya, tidak disiplin dan tidak memiliki tujuan atau target dalam belajarnya, sehingga mahasiswa menjadi tidak fokus dalam menjalankan tugas belajarnya (Darabila Suciani, Yuli Asmi, 2014). Dalam hal ini sejalan dengan pendapatnya Wastie R. B. Toding, dkk, 2015) dukungan sosial didefinisikan sebagai adanya orang-orang yang memperhatikan, menghargai, dan mencintai. Selain faktor eksternal seperti dukungan sosial juga terdapat faktor internal yang memiliki peran dalam meningkatkan motivasi belajar.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor Eksternal dan Internal seperti yang diungkapkan oleh Bandura (Schunk, 2012) melalui konsep reciprocal determinism nya bahwa tingkah laku manusia terbentuk dari interaksi timbal balik yang terus menerus antara determinan kognitif (*Person*), Tingkah laku (*Behavioral*), dan Lingkungan (*Environment*) yang

artinya seseorang menentukan atau mempengaruhi tingkah lakunya dengan mengontrol kekuatan lingkungan, tetapi orang tersebut juga dikontrol oleh kekuatan lingkungan tersebut. *Person* dan *Behavioral* merupakan faktor Internal sedangkan Lingkungan merupakan faktor eksternal. faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar salah satunya adalah dukungan sosial orangtua. Dukungan sosial adalah suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang-orang yang berada di sekeliling individu. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional/penghargaan (*Emotional/Esteem Support*), dukungan instrumental (*Tangible/Instrumental Support*), dukungan informasi (*Informational Support*), dan dukungan persahabatan (*Companionship Support*) (Sarafino, 2011). Dukungan sosial datang dari berbagai pihak, salah satunya adalah keluarga. Dukungan yang paling besar didalam lingkungan keluarga bersumber dari orang tua. Dukungan sosial ini berkaitan dengan motivasi. Secara teoritik keterkaitan antara dukungan sosial dengan motivasi ini dapat dijelaskan melalui teori *Interdependence* yaitu bahwa hasil yang diterima oleh seseorang akan bergantung setidaknya pada perilaku orang lain, dan sebaliknya (Taylor, S.E., Peplau L.A., & Sears, D.O, 2009).

Keterkaitan dukungan sosial dengan motivasi juga diperkuat menurut teori sosial interaksi yaitu bahwa interaksi kita dengan orang lain juga bisa memotivasi (Petri, H.L., & Govern, J.M, 2004). Penelitian dalam psikologi sosial telah menunjukkan kekuatan kelompok dalam memotivasi kita untuk menyesuaikan diri dan kekuatan figur otoritas dalam memotivasi kita. Situasi sosial memiliki pengaruh besar pada perilaku kita karena kehadiran orang lain dapat mengubah motivasi kita. Pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi juga dapat dijelaskan dengan teori *self determination*. Menurut teori *self determination* dikatakan bahwa dukungan orang tua yang berupa *autonomy support* akan berdampak pada *self motivation dan well being* dari siswa (Chirkov, V.I., & Ryan, R. M, 2001). Hal ini diperkuat oleh teori sosial kognitif Bandura bahwa individu belajar melalui interaksi mereka dengan individu lain dan observasi mereka terhadap individu lain. Sehingga disini perilaku menggambarkan interaksi individu dengan lingkungan nya.

Status sosial ekonomi juga berkaitan dengan rendahnya skor motivasi belajar, kematangan emosi, dan *Adversity Quotient*. Taylor (2009) menyatakan bahwa latarbelakang orang yang berbeda-beda akan mempengaruhi bagaimana pemikiran, perasaan (emosi), dan perilaku mereka. Siswa dengan status sosial ekonomi rendah rentan mengalami situasi-situasi penuh tekanan. Tekanan ini mempengaruhi daya tahan seseorang dalam menghadapi tekanan/hambatan atau *Adversity Quotient*. Tekanan ini juga mempengaruhi kematangan emosi seseorang. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Aminabhavi dan Hangal (2007) menyatakan bahwa ada keterkaitan antara status pekerjaan orangtua dengan kematangan emosi anak. Anak dengan status sosial rendah memiliki kematangan emosi yang lebih rendah dibandingkan anak-anak dengan status sosial ekonomi menengah dan menengah ke atas. Selain itu, tekanan ekonomi ini juga dapat menghalangi konsentrasi, perhatian, minat yang merupakan indikator motivasi belajar (Schunk, 2012). Anak-anak yang berasal dari latarbelakang sosial ekonomi yang lebih rendah biasanya menunjukkan motivasi akademis dan prestasi yang lebih rendah, dan beresiko lebih besar mengalami kegagalan di sekolah dan putus sekolah (Borkowski & Thorpe, 1994 dalam Schunk & Pintrich, 2002). Hasil

penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2013) juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan prestasi dan motivasi belajar antara siswa KMS (kurang mampu) dan siswa reguler yang mana rata-rata motivasi belajar siswa reguler lebih tinggi dari pada siswa pengguna KMS.

Menurut teori self determination dikatakan bahwa dukungan orang tua yang berupa autonomy support akan berdampak pada self motivation dan well being dari siswa (Chirkov & Ryan, 2001). Anak yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga akan mengalami masalah perkembangan psikososial yang berpuncak pada keputusasaan (Kasyani, dalam Duyan, 2005). Seseorang yang putus asa dalam melakukan sesuatu menunjukkan bahwa ia tidak termotivasi. Slavin (2011) menyatakan bahwa orang tua yang melibatkan diri ke dalam pendidikan anak mereka, mempunyai anak yang memperoleh pencapaian lebih tinggi daripada orang tua lain. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Doni (2015) menyatakan bahwa penyebab rendahnya motivasi siswa dalam proses belajar paling banyak berasal dari faktor lingkungan keluarga dengan persentase 55,6% dibandingkan dengan faktor lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, yang paling berpengaruh adalah orangtua.

Secara lebih rinci Slameto (2010) memaparkan beberapa unsur lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap motivasi belajar anak antara lain

1. Cara orang tua mendidik,

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya akan menyulitkan anak dalam belajar sehingga anak akan mengalami ketertinggalan dan akhirnya anak malas belajar. Sebaliknya jika orang tua selalu memberikan dorongan yang positif, lebih banyak memberikan masukan dan bukan mengkritik maka akan membuat anak termotivasi untuk belajar dan berprestasi.

2. Relasi antar anggota keluarga.

Relasi yang kurang antara anak dan orang tua akan membentuk sifat apatis.

3. Suasana rumah,

Suasana rumah yang tenang dan nyaman akan membuat anak lebih fokus dalam belajar, sebaliknya suasana rumah yang tidak kondusif akan mengganggu konsentrasi anak dalam belajar dan membuat anak tidak betah dirumah

4. Pengertian orang tua,

Orang tua diharapkan mampu mengerti kondisi anak, misalnya ketika anak sedang belajar, orang tua memberikan dorongan, tidak mengganggu dengan membebankan tugas-tugas rumah, sebisa mungkin membantu ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini dapat membuat anak merasa diperhatikan dan meningkatkan semangat belajar.

5. Keadaan ekonomi keluarga,

Kondisi ekonomi keluarga yang mencukupi akan membuat anak bersemangat untuk belajar, karena kebutuhan belajar akan dipenuhi oleh orang tua. Ketersediaan fasilitas belajar seperti ruang untuk belajar, rak buku, alat tulis dan perlengkapan lainnya akan menumbuhkan motivasi anak untuk belajar.

6. Relasi antar anggota keluarga.

Relasi yang kurang antara anak dan anak dalam belajar sehingga anak akan mengalami ketertinggalan dan akhirnya anak malas belajar dan berprestasi.

7. Latar belakang Kebudayaan.

Latar belakang orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap seorang anak, baik dari tingkat pendidikan orang tua maupun kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tua.

Motivasi belajar anak sangat dipengaruhi oleh dorongan sosial orang tuanya. Namun mempertahankan apalagi menaikkan motivasi belajar itu ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Berikut adalah pembahasan tentang motivasi belajar. Motivasi berasal dari kata motif yakni kondisi dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu baik disadari maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian pengertian motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri individu baik disadari maupun tidak disadari untuk melakukan perilaku belajar ke arah suatu tujuan yang ingin dicapai yakni prestasi belajar. Tingkat intensitas motivasi ini di samping dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri juga oleh lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan. Semakin baik dukungan sekitar terhadap perilaku tertentu, maka semakin kuat motivasi yang terbentuk untuk melakukan perilaku tersebut.

Lalu bagaimana dinamika psikologi tentang hubungan antara dukungan sosial dari orangtua dan motivasi belajar anak? Gairah belajar anak ini akan bisa berlangsung lama bila lingkungan sosial orang tua juga terus berkelanjutan, terutama yang berhubungan dengan Pemberian informasi, perhatian, kehangatan, penilaian, dan pemberian sarana fisik yang memadai. Karena itu penelitian ini mengharapkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar anak.

Dalam motivasi belajar ini ada enam faktor pendukungnya (Gage & Berliner, 1984). Pertama, faktor minat individu yaitu semakin tinggi minat anak terhadap yang dipelajari, maka ia akan semakin tekun mempelajarinya. Kedua, faktor kebutuhan individu yaitu semakin individu merasa membutuhkan sesuatu yang sedang dipelajari, maka ia akan semakin tekun mempelajarinya. Ketiga, faktor penilaian individu yaitu semakin individu merasakan arti penting dari sesuatu yang sedang dipelajari baginya, maka ia akan semakin tekun mempelajarinya. Keempat, faktor sikap individu yaitu semakin positif sikap individu terhadap sesuatu yang sedang dipelajari, maka ia akan semakin senang mempelajarinya. Kelima, faktor aspirasi individu yaitu semakin besar aspirasi individu untuk mencapai prestasi tinggi dalam bidang yang dipelajarinya sekarang maka ia akan semakin gigih dalam belajarnya. Terakhir, faktor insentif yaitu semakin tinggi insentif yang dirasakan oleh individu dari sesuatu yang dipelajarinya, maka ia akan semakin kuat mempelajarinya.

Pencapaian motivasi belajar yang tinggi juga dipengaruhi oleh dukungan sosial orang tua. Dukungan sosial dari orang tua adalah bantuan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya untuk menyelesaikan suatu masalah.

Dalam dunia pendidikan fungsi dukungan sosial orangtua ini adalah untuk membantu anak dalam mengatasi masalah dalam belajar. Dukungan sosial orangtua mencakup empat aspek. **Aspek pertama** adalah informasi yang berupa saran, nasehat, dan petunjuk dari orangtua. Informasi dari orangtua ini berguna sebagai petunjuk awal bagi penyelesaian masalah yang dihadapi anaknya. Semakin banyak informasi yang diperoleh, menunjukkan bahwa orangtua semakin akan kesejahteraan anaknya. **Aspek kedua** yaitu perhatian emosional. Bentuk perhatian ini berupa kehangatan, kepedulian, empati dan rasa suka yang diberikan orangtua. Adanya aspek ini menyebabkan anak menjadi lebih yakin dan merasa aman dalam menyelesaikan masalahnya. **Aspek ketiga** yaitu penilaian. Penilaian ini

mencakup penghargaan positif, dorongan untuk maju dan persetujuan orangtua terhadap gagasan yang dikeluarkan anak untuk menyelesaikan masalahnya. **Aspek keempat** yaitu bantuan instrumental. Bantuan ini berupa penyediaan sarana untuk mempermudah dan mendorong usaha anak dalam menyelesaikan masalah belajarnya.

Lalu bagaimana dinamika psikologi tentang hubungan antara dukungan sosial dari status sosial menurut Abdulsyani (2012:93) adalah: "Sebuah posisi dalam hubungan sosial, karakteristik yang menempatkan individu dalam hubungannya dengan orang lain dan seberapa besar peran individu tersebut dalam masyarakat itu sendiri. Status sosial dapat terbentuk melalui beberapa hal, di antaranya melalui peran individu tersebut, kekayaan, kekuasaan dan lain-lain. Status sosial akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu, dan hal itu akan dibarengi dengan perubahan kondisi sosial dalam masyarakat tersebut. Status sosial sering pula disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya. Status atau kedudukan adalah posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial atau kelompok masyarakat. Status sosial biasanya didasarkan kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam system kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut. Dengan status seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya, bahkan banyak dalam pergaulan sehari-hari seseorang tidak mengenal orang lain secara individu melainkan hanya mengenal statusnya saja."

4 Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang untuk berusaha meraih kesuksesan dan memiliki orientasi tujuan, aktivitas sukses atau gagal (Atkinson, 1982). Dalam meraih kesuksesan dibutuhkan kerja keras dan berusaha semaksimal mungkin menghindari kegagalan. McClelland (1987) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Ukuran keunggulan itu dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain. Motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk mencapai prestasi sesuai dengan *standard* yang telah ditetapkan (Degeng, 1997). Agar siswa dapat memahami materi pembelajaran sosiologi yang banyak menggali kehidupan masyarakat dari aspek kognisi tingkat tinggi, dibutuhkan motivasi berprestasi siswa.

Motivasi merupakan daya penggerak seseorang melakukan suatu aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya (Rabideu, 2005). Motivasi menjadikan seseorang berusaha meningkatkan hasil kerja yang ingin dicapai. Usaha ini akan terus dilakukan sampai mendapatkan apa yang diinginkan. Timbulnya motivasi menurut Suardiman (2007: 90) karena adanya kebutuhan. Kebutuhan yang mendorong timbulnya motivasi adalah kebutuhan psikologis untuk memenuhi kepuasan fisik seperti makan, minum, oksigen dan sebagainya serta kebutuhan sosial psikologis untuk memenuhi kepuasan sosial seperti; penghargaan, pujian, rasa aman dan sebagainya. Selain itu timbulnya motivasi juga dipengaruhi oleh lingkungan di mana individu itu berada. Motivasi memberi arah dan tujuan kepada tingkah laku individu. Menurut Ardhana (1992) motivasi merupakan faktor penting dalam mencapai prestasi, baik prestasi akademik maupun dalam bidang lain. Motivasi lebih dekat pada kemauan melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Salah satu jenis motivasi

yang dipandang mempunyai peranan dalam perilaku kerja individu adalah motivasi berprestasi

Menurut McClelland (1987) salah satu faktor yang mendorong timbulnya motivasi pada diri seseorang adalah adanya kebutuhan berprestasi. Kebutuhan ini meliputi keinginan untuk mencapai kesuksesan, mengatasi rintangan, menyelesaikan sesuatu yang sulit dan keinginan untuk dapat melebihi dari orang lain. Robinson dalam Cohen (1976) mengemukakan bahwa kebutuhan berprestasi diasumsikan sebagai suatu motif untuk mencapai kesuksesan dan motif menghindari kegagalan. Menurut Murray dalam Beck (1990: 279) motivasi berprestasi adalah kebutuhan atau hasrat untuk mengatasi kendala-kendala, menggunakan kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sukar, sebaik dan secepat mungkin. Kebutuhan untuk berprestasi bagi siswa bersifat intrinsik, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi ingin menyelesaikan tugas-tugas dan meningkatkan penampilannya. Siswa ini berorientasi pada tugas-tugas dan masalah-masalah yang memberikan tantangan, di mana penampilannya dapat dinilai dan dibandingkan dengan patokan penampilan orang lain.

Menurut Rabideu (2005); Atkinson (1984: 346); Robinson dalam Cohen (1976) bahwa ada 2 aspek yang mendasari motivasi berprestasi, yaitu: pengharapan untuk sukses dan menghindari kegagalan. Kedua aspek motivasi ini berhubungan dengan hal-hal/tugas-tugas dikemudian hari. Usaha menghindari kegagalan dapat diartikan sebagai upaya mengerjakan tugas-tugas seoptimal mungkin, agar tidak gagal untuk memperoleh kesempatan yang akan datang. Demikian juga usaha untuk sukses dapat menjadi pendorong yang memberi kepercayaan diri, sehingga mampu melakukan sesuatu dengan sukses, dengan mempertimbangkan kemampuan untuk menghindari kegagalan. Adanya harapan sukses, seseorang akan bekerja keras untuk meraihnya dan berusaha memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Berdasarkan beberapa pendapat atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses dan menghindari kegagalan, yang menimbulkan kecenderungan perilaku untuk mempertahankan dan meningkatkan suatu keberhasilan yang telah dicapai dengan berpedoman pada patokan prestasi terbaik yang pernah dicapai baik oleh dirinya maupun orang lain.

Keller, Kelly, & Dodge dalam Degeng (1997:41) menyimpulkan ada 6 karakteristik motivasi berprestasi individu yang nampak konsisten ditemukan dalam konteks sekolah

1. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai terlibat dalam situasi di mana ada resiko gagal. Atau lebih menyukai keberhasilan yang penuh dengan tantangan. Sebaliknya individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas-tugas yang memiliki peluang besar untuk berhasil atau yang tidak mungkin berhasil. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa kecemasan.
2. Faktor kunci yang memotivasi individu berprestasi tinggi adalah kepuasan instrinsik dan keberhasilan itu sendiri, bukan pada ganjaran ekstrinsik seperti uang, kedudukan.
3. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung membuat pilihan atau tindakan yang realistis dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan kemampuannya

4. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menyukai situasi di mana ia dapat menilai sendiri kemajuan dan pencapaian tujuannya (kontrol pribadi),
5. Memiliki perspektif waktu jauh ke depan, ia berkeyakinan bahwa waktu berjalan dengan cepat, sehingga waktu sangat berharga.
6. Tidak selalu menunjukkan rata-rata nilai yang tinggi di sekolahnya. Ini mungkin disebabkan nilai di sekolah banyak terkait dengan motivasi ekstrinsik. atas dasar tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa tidak selalu ditemukan ada korelasi yang tinggi antara nilai dengan motivasi berprestasi.

Atkinson (1982) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi disebut tinggi apabila keinginan untuk sukses lebih besar daripada ketakutan pada kegagalan. Lebih lanjut atkinson menyatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Memiliki tanggung jawab yang tinggi pada tugasnya.
- Menetapkan tujuan yang menantang, sulit dan realistik.
- Memiliki harapan sukses.
- Melakukan usaha yang keras untuk mencapai kesuksesan,
- Tidak memikirkan kegagalan,
- Berusaha memperoleh hasil yang baik

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi berprestasi hendaknya diperhatikan oleh guru sebagai upaya memperoleh hasil belajar yang optimal. Senada dengan hal tersebut, orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung mempunyai harapan untuk keberhasilan yang tinggi, terutama jika dihadapkan pada tugas dengan resiko dan kesulitan yang tingkatnya sedang dan sulit. Berbeda dengan orang yang motivasi berprestasi rendah, cenderung untuk menghindari tugas dengan resiko sedang, karena tugas dengan resiko sedang akan menimbulkan kecemasan besar, sehingga dipilih tugas yang paling mudah atau sulit. Tugas yang paling mudah lebih memberikan kemungkinan terhindar dari kegagalan. Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa, dengan memperhatikan karakteristik tersebut dapat dirumuskan bahwa motivasi berprestasi mengandung indikator: 1) bekerja keras, 2) harapan untuk sukses, 3) kekhawatiran akan gagal, dan 4) kompetisi.

Untuk mencapai hasil belajar yang terbaik dalam kegiatan pembelajaran, di dasari adanya harapan untuk sukses, sehingga siswa berusaha seoptimal mungkin menghindari kegagalan (Cohen, 1976). Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mengerjakan tugas-tugas dan menyelesaikan tugas-tugas secara serius dan sungguh-sungguh, dengan harapan untuk memperoleh nilai yang paling baik. Namun sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah kurang semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, tugas-tugas belajar yang dikerjakan dengan rasa malas, dan menerima apa adanya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki ciri ketakutan akan kegagalan. Dalam melakukan tugas, individu tersebut tidak memikirkan bahwa dirinya akan mendapatkan kesuksesan, namun lebih fokus agar tugasnya tidak mengalami kegagalan. Sebagai kompensasinya dalam mengerjakan tugas, cenderung untuk mengambil tugas mudah, sehingga dirinya yakin akan terhindar dari kegagalan.

Beberapa ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi antara lain (1) memiliki tanggung jawab yang tinggi, (2) memiliki program kerja berdasarkan rencana dan

tujuan yang realistis serta berjuang untuk mewujudkannya, (3) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan berani mengambil resiko, (4) melakukan pekerjaan yang berarti dan menyelesaikannya dengan hasil memuaskan dan (5) mempunyai kemampuan menjadi terkemuka yang menguasai bidang tertentu (Degeng, 1991). Sementara itu Cohen (1976) mengatakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai harapan besar untuk sukses, melakukan usaha keras untuk mencapai tujuan dan tidak memikirkan akan adanya kegagalan.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dalam pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan. Motivasi berprestasi memberikan sumbangan yang sangat besar pada usaha siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat McClelland bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, apabila dihadapkan pada tugas-tugas yang kompleks cenderung melakukannya dengan baik. Apabila ia berhasil menyelesaikan tugas yang kompleks akan lebih antusias untuk menyelesaikan tugas yang lebih berat dengan lebih baik lagi. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Sujarwo (2011) bahwa motivasi berprestasi mempengaruhi perolehan hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi.

Menurut Moore (2005) ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode dan strategi, yaitu: 1) isi dan tujuan pembelajaran, 2) karakter guru, 3) karakteristik siswa dan 4) lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan spesifikasi untuk memilih dan mengurutkan peristiwa dan aktivitas dalam pembelajaran. Peristiwa dan aktivitas yang dimaksud meliputi berbagai kegiatan, misalnya; pendahuluan (apersepsi, motivasi), penyajian materi, pemberian contoh, pemberian tugas, latihan, pemberian umpan balik dan sebagainya. Menurut Degeng (1997) bahwa strategi pembelajaran dijadikan sebagai penataan cara-cara yang digunakan dalam kondisi pembelajaran tertentu, sehingga terwujud urutan langkah-langkah prosedural yang dapat dipakai untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Degeng (1997) menyatakan bahwa variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga jenis strategi, yaitu;

- Strategi pengorganisasian, mengorganisasi isi bidang studi yang dipilih untuk pembelajaran. Kegiatan mengorganisasi mengacu pada aktivitas pemilihan isi, pemetaan isi, membuat diagram, format dan lainnya.
- Strategi penyampaian, strategi untuk menyampaikan pesan, materi, informasi kepada siswa dan/atau untuk menerima atau merespon masukan yang berasal dari siswa,
- Strategi pengelolaan, strategi untuk mengelola interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran (strategi pengorganisasian dan penyampaian)

Penerapan strategi pembelajaran yang memperhatikan karakteristik (motivasi berprestasi) siswa mampu memberikan stimulus pada diri siswa untuk memiliki harapan sukses, bekerja keras, dan berusaha menghindari kegagalan dalam meraih prestasi belajar yang lebih baik. McClelland (1982); Cohen (1976) menyatakan bahwa seseorang mempunyai motivasi untuk bekerja/belajar keras karena adanya kebutuhan untuk berprestasi. Menurut teori ini motivasi memiliki tiga variabel yaitu:

- Harapan untuk melakukan tugas dengan berhasil
- Prestasi tentang nilai tugas tersebut

- Kebutuhan untuk sukses.

Atkinson & Raynor (1978) menjelaskan bahwa keberhasilan atau sukses dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu dengan mencapai taraf hasil yang baik dan dengan menghindari kegagalan. Daya penggerak sebagai motivasi berprestasi, dalam belajar di sekolah dikenal *need achievement* (kebutuhan berprestasi) yang kemudian disingkat “N-Ach”. Untuk meraih hasil yang optimal, strategi pembelajaran yang diterapkan hendaknya memberikan kesempatan berkembangnya kemampuan berpikir, dan berusaha meraih hasil yang optimal. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mengerjakan tugas-tugas dalam pembelajaran secara optimal, karena berusaha meraih harapan untuk sukses, memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dan berusaha menghindari kegagalan.

KESIMPULAN

Motivasi dalam diri merupakan keinginan dasar yang mendorong individu mencapai berbagai pemenuhan segala kebutuhan diri sendiri sedangkan motivasi instrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain tetapi atas kemauan sendiri. Ekstrinsik yaitu motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar”. Motivasi ekstrinsik berbeda dari motivasi instrinsik karena dalam motivasi ini keinginan peserta didik untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Pencapaian motivasi belajar yang tinggi juga dipengaruhi oleh dukungan sosial orang tua. Dukungan sosial dari orang tua adalah bantuan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya untuk menyelesaikan suatu masalah. Salah satu faktor yang mendorong timbulnya motivasi pada diri seseorang adalah adanya kebutuhan berprestasi. Kebutuhan ini meliputi keinginan untuk mencapai kesuksesan, mengatasi rintangan, menyelesaikan sesuatu yang sulit dan keinginan untuk dapat melebihi dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Atkinson, J. 1984. *Motivation in Fantasy, Action and Society*. Englewoods Cliifs, New Jersey: D. Van Narst and Company. Inc.
- [2] Abdulsyani. (2012). *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [3] Ardhana, W. 1992. Atribusi terhadap Sebab-Sebab Keberhasilan dan Kegagalan Kaitannya dengan Motivasi untuk Berprestasi. *Jurnal Forum Penelitian IKIP Malang, tahun 4, No. 1*, halaman 79-98
- [4] Atkinson, J. W. & Raynor, J. E. 1978. *Personality, Motivation, and Achievement*. Washington D.C: Hemisphere Publishing.
- [5] Aminabhavi, V. A., & Hangal, S. (2007). Self-concept, emotional maturity and acievement motivation of the adolescent children of employed mothers and homemakers. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology, 33(1)*, 103-110.
- [6] Azizah, J. (2013). *Prestasi dan motivasi belajar siswa pemegang Kartu Menuju Sejahtera (KMS) dan siswa reguler kelas X di SMA Negeri Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- [7] Beck, R. C. 1990. *Motivation*. Englewood Cliffs, N J.: Prentice Hall.
- [8] Cohen, L. 1976. *Educational Research in Clasroom and Schools A Manual of Materials an Methods*. San Francisco: Harper & Row Publishers

- [9] Chirkov, V.I., & Ryan, R. M. (2001). *Parent and teacher autonomy-support in*
- [10] Duyan, V. (2005). Relationships between the sociodemographic and family characteristics, street life experiences and the hopelessness of street children. *Journal of SAGE Publications*, 12(4), 445–459.
- [11] Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran, Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP Malang bekerja sama dengan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan
- [12] Darabila. S. & Yuli. A. R (2014). *Hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi*
- [13] Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [14] Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- [15] Doni, M. (2015). *Identifikasi penyebab rendahnya motivasi belajar siswa di SMA Negeri 4 batanghari*. Jambi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- [16] Haris Mudjiman,(2007), *Belajar mandiri*, Surakarta, LPP dan UNS Press.
- [17] Muhibbin Syah. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [18] Moore, D. K., 2005. *Effective Instructional Strategies from Theory and Practice*. London: Sage Publication
- [19] Rabideau, S.T. 2005. Effect of Achievement Motivation on Behavior. <http://www.personalityresearch.org/papers/rabideau.html>. Di akses, 26 Maret 2010
- [20] Russian and U.S. adolescents: common effects on well-being and academic motivation. *Journal of Cross Cultural Psychology*, 32(5), 618-635.
- [21] Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [22] Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [23] Slavin, R. E. (2011). *Psikologi pendidikan teori dan praktek (9th ed.)*. Jakarta: PT. Indeks
- [24] Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [25] Sujarwo, 2011. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Pada Siswa Sma Yang Memiliki Tingkat Motivasi Berprestasi Dan Kreativitas Berbeda*. (Disertasi) Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (belum dipublikasikan)
- [26] Sholiah. (2014). *Pengaruh dukungan sosial terhadap peningkatan motivasi belajar*
- [27] Schunk, D. H., & Pintrich, P. R. (2002). *Motivation in education (2nd ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- [28] Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*.
- [29] Taylor, S.E., Peplau L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Kencana.
- [30] Usman Basyiruddin. 2012. *Media Pembelajaran*. PT. Ciputar Press: Jakarta.
- [31] Priansa, Juni D. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- [32] Petri, H.L., & Govern, J.M. (2004). *Motivation: theory, research, and application*. California: Wadsworth
- [33] Wastie R. B. T., Lidiya D & Cicilia P. (2015). *Hubungan dukungan sosial dengan*